



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK CAIR (POC) DAN BOKASHI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS LAHAN PEKARANGAN**

**Maria Fridolin Zae<sup>1)</sup>, Bernadethe I. S. Pajo<sup>2)</sup>, Ngurah Mahendra Dinatha<sup>3)</sup>, Ni Putu Juni Artini<sup>4)</sup>**

**STKIP Citra Bakti  
Universitas Triatma Mulya**

<sup>1)</sup>[dolinzae19@gmail.com](mailto:dolinzae19@gmail.com), <sup>2)</sup>[inespajo062@gmail.com](mailto:inespajo062@gmail.com), <sup>3)</sup>[ngurahm87@gmail.com](mailto:ngurahm87@gmail.com),  
<sup>4)</sup>[juni.artini@triatmamulya.ac.id](mailto:juni.artini@triatmamulya.ac.id)

**Histori artikel**

*Received:*  
21 Januari 2026

*Accepted:*  
22 April 2026

*Published:*  
27 April 2026

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan serta tingginya ketergantungan masyarakat pada pupuk kimia. Tujuan kegiatan adalah memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) dan bokashi untuk meningkatkan produktivitas lahan pekarangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi awal, penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pupuk organik, peningkatan keterampilan membuat POC dan bokashi, pemanfaatan limbah organik rumah tangga dan peternakan, serta perbaikan pertumbuhan tanaman, kondisi tanah, dan hasil panen pekarangan. Wawancara juga menunjukkan motivasi peserta yang tinggi untuk melanjutkan praktik secara mandiri. Dengan demikian, pelatihan pembuatan POC dan bokashi efektif mendukung kemandirian masyarakat dan keberlanjutan pertanian pekarangan.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Pupuk Organik Cair, Bokashi, Lahan Pekarangan

**Abstract**

*This community service activity was motivated by the suboptimal use of home garden land and the community's high dependence on chemical fertilizers. The purpose of this activity was to empower the community through training in the production of liquid organic fertilizer (LOF) and bokashi to improve the productivity of home garden land. The method used was a participatory approach consisting of initial observation, counseling, demonstration, hands-on practice, mentoring, and descriptive qualitative evaluation. The results showed an increase in participants' knowledge of organic fertilizer, improved skills in producing LOF and bokashi, better utilization of household and livestock organic waste, as well as improvements in plant growth, soil condition, and home garden yields. Interviews also indicated that participants had strong motivation to continue the practice independently. Therefore, training in the production of LOF and bokashi was effective in supporting community self-reliance and the sustainability of home garden agriculture.*

**Keywords:** Community Empowerment, Liquid Organic Fertilizer, Bokashi, Home Garden Land

## PENDAHULUAN

Lahan pekarangan memiliki potensi besar sebagai ruang produksi pangan rumah tangga sekaligus penopang ketahanan pangan masyarakat. Pemanfaatan pekarangan tidak hanya berkontribusi pada ketersediaan bahan pangan, tetapi juga mendukung keberagaman tanaman, pemenuhan gizi keluarga, dan keberlanjutan sistem pertanian skala rumah tangga. Dalam konteks pedesaan, pekarangan dapat dikembangkan menjadi lahan produktif apabila dikelola dengan input yang terjangkau, mudah diperoleh, dan ramah lingkungan. Karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan menjadi langkah penting untuk mendorong pertanian yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Saediman et al., 2021; Korpelainen, 2023; Gwacela et al., 2024).

Namun demikian, produktivitas lahan pekarangan sering menghadapi kendala, terutama tingginya ketergantungan pada pupuk kimia, kenaikan harga sarana produksi, dan keterbatasan akses masyarakat terhadap pupuk yang sesuai dengan kebutuhan budidaya. Kondisi ini mendorong perlunya alternatif input pertanian yang lebih murah, mudah diproduksi sendiri, dan tetap efektif dalam memperbaiki kualitas tanah serta pertumbuhan tanaman. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengembangan pekarangan produktif akan lebih kuat bila didukung oleh pemanfaatan pupuk organik, termasuk pupuk organik cair (POC) dan bokashi, karena kedua jenis pupuk tersebut berkontribusi terhadap perbaikan sifat tanah, peningkatan ketersediaan hara, dan penguatan produktivitas tanaman secara berkelanjutan (Shrestha et al., 2025; Haryanta & Widya, 2024; Efendi et al., 2024).

Di sisi lain, masyarakat umumnya memiliki akses terhadap beragam bahan organik lokal seperti sisa tanaman, limbah dapur, dedaunan, kotoran ternak, dan limbah pertanian lain yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, bahan-bahan tersebut dapat diolah menjadi POC dan bokashi yang bernilai guna tinggi bagi budidaya tanaman pekarangan. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan menjadi penting karena tidak hanya mengenalkan konsep pertanian organik, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan teknis untuk memproduksi pupuk secara mandiri dari sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan masyarakat dalam menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Syamsia et al., 2023; Rosita et al., 2024; Azzahra et al., 2025).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pelatihan pembuatan pupuk organik juga menjadi aspek yang sangat penting. Pemberdayaan tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali potensi lokal, memecahkan masalah pertanian, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam praktiknya, model pelatihan yang memadukan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan partisipasi serta keberlanjutan penerapan hasil pelatihan. Temuan pengabdian pada kelompok tani dan kelompok wanita tani menunjukkan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pelatihan, tingkat pemahaman, kepercayaan diri, dan adopsi inovasi pertanian organik cenderung meningkat (Utami & Azizah, 2026; Wijayanti et al., 2025; Iswanto & Syamsidar, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan bokashi merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan produktivitas lahan pekarangan sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat dalam penyediaan input pertanian. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil berupa pupuk organik, tetapi juga pada proses pembelajaran masyarakat agar mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini diarahkan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga masyarakat mampu mengolah bahan organik di lingkungannya menjadi POC dan bokashi serta mengaplikasikannya untuk mendukung peningkatan produktivitas lahan pekarangan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan partisipatif, pelatihan pemupukan, dan kombinasi pendekatan penyuluhan dapat mempercepat adopsi praktik pertanian berkelanjutan di tingkat petani (Kansanga et al., 2021; Li et al., 2023; Dosso et al., 2024).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal menjadi pupuk organik. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang memiliki dan memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian rumah tangga. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan wawancara awal untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi, menentukan metode pelatihan, dan menyesuaikan praktik pembuatan pupuk dengan kondisi lapangan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan bersifat kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri atas persiapan, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian menyusun bahan ajar, menyiapkan alat dan bahan, serta berkoordinasi dengan peserta terkait waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan, manfaat pupuk organik, serta pengenalan pupuk organik cair dan bokashi. Setelah itu, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung pembuatan POC dan bokashi dengan memanfaatkan bahan-bahan organik yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Praktik dilakukan secara berkelompok agar peserta lebih mudah memahami tahapan kerja, mulai dari pemilihan bahan, pencampuran, proses fermentasi, hingga cara penggunaan pupuk. Pendampingan dilakukan selama proses pelatihan agar setiap peserta memperoleh bimbingan teknis secara langsung.

Metode penyampaian dalam kegiatan ini menggunakan kombinasi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang fungsi pupuk organik dan urgensi pengelolaan lahan pekarangan secara berkelanjutan. Metode diskusi digunakan untuk menggali pengalaman peserta, menjawab pertanyaan, dan membahas kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan pembuatan pupuk organik. Selanjutnya, demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian agar peserta dapat melihat secara langsung prosedur pembuatan POC dan bokashi yang benar. Praktik langsung menjadi bagian inti kegiatan karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam mengolah bahan organik menjadi pupuk yang siap digunakan. Kombinasi keempat metode tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan praktik, dan pemahaman peserta setelah pelatihan berlangsung. Evaluasi awal dilakukan sebelum kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang pupuk organik dan pemanfaatan lahan pekarangan. Selanjutnya, evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan partisipasi, ketepatan langkah kerja, dan kemampuan peserta dalam mengolah bahan organik. Pada akhir kegiatan, evaluasi hasil dilakukan melalui tanya jawab, umpan balik peserta, dan penilaian terhadap keberhasilan peserta dalam mempraktikkan pembuatan POC dan bokashi secara mandiri. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam mendukung peningkatan produktivitas lahan pekarangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pupuk organik, peningkatan keterampilan membuat POC dan bokashi, pemanfaatan limbah organik rumah tangga secara lebih mandiri, serta munculnya dampak positif terhadap kondisi tanaman dan tanah pekarangan. Temuan ini juga diperkuat oleh

hasil wawancara yang menunjukkan tingginya motivasi peserta untuk melanjutkan praktik pembuatan pupuk organik setelah kegiatan pelatihan selesai.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pengabdian

No	Aspek Hasil	Indikator Temuan	Uraian Hasil
1	Peningkatan pengetahuan peserta	Pemahaman tentang pupuk organik	Peserta mulai memahami perbedaan antara pupuk organik dan pupuk kimia, termasuk manfaat POC dan bokashi bagi kesuburan tanah dan lingkungan.
2	Peningkatan pengetahuan peserta	Pemahaman proses fermentasi	Peserta memahami bahwa POC dan bokashi dibuat melalui proses fermentasi dengan bantuan aktivator mikroba serta mengenali faktor yang memengaruhi keberhasilan fermentasi, seperti kelembapan, aerasi, dan waktu inkubasi.
3	Peningkatan pengetahuan peserta	Pemahaman bahan baku	Peserta mengetahui bahwa limbah dapur, limbah pertanian, dan kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama pupuk organik.
4	Peningkatan keterampilan praktis	Pembuatan POC	Peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan POC mulai dari pencampuran bahan, proses fermentasi, hingga penyimpanan hasil.
5	Peningkatan keterampilan praktis	Pembuatan bokashi	Sebagian besar peserta mampu menghasilkan bokashi yang matang dengan ciri tekstur lembut, warna cokelat kehitaman, dan tidak berbau menyengat.
6	Peningkatan keterampilan praktis	Identifikasi kesalahan proses	Peserta mampu mengenali kesalahan umum dalam pembuatan pupuk, seperti kelembapan berlebih dan kegagalan fermentasi.
7	Pemanfaatan limbah organik secara mandiri	Penggunaan bahan rumah tangga	Sebagian peserta mulai mengumpulkan sisa sayuran, air ikan, air cucian beras, dan buah busuk untuk dijadikan bahan POC.
8	Pemanfaatan limbah organik secara mandiri	Penggunaan bahan peternakan	Peserta yang memiliki ternak mulai memanfaatkan kotoran sapi dan kambing sebagai bahan bokashi.
9	Pemanfaatan limbah organik secara mandiri	Perubahan perilaku pengelolaan limbah	Praktik pembakaran sampah organik mulai berkurang dan digantikan dengan pengomposan sederhana.
10	Dampak pada tanaman pekarangan	Pertumbuhan tanaman	Tanaman pekarangan seperti cabai, tomat, kangkung, bayam, dan sawi menunjukkan pertumbuhan daun yang lebih lebat serta batang yang lebih kokoh.
11	Dampak pada tanaman pekarangan	Kondisi tanah	Tanah menjadi lebih gembur, berwarna lebih gelap, dan lebih mudah diolah.
12	Dampak pada tanaman pekarangan	Penggunaan pupuk kimia	Terjadi pengurangan penggunaan pupuk kimia setelah peserta mulai memakai POC dan bokashi.
13	Dampak pada tanaman pekarangan	Produktivitas pekarangan	Hasil panen sayuran pekarangan meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, terutama pada tanaman daun.

Untuk melengkapi hasil observasi, wawancara juga dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis peserta, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk menerapkan pembuatan pupuk organik secara mandiri. Di samping itu, wawancara juga mengungkap beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian dalam tindak lanjut program, seperti keterbatasan EM4, kebutuhan pendampingan lanjutan, dan perlunya dukungan alat sederhana untuk praktik di rumah

Tabel 2. Hasil Wawancara Peserta Pelatihan

No	Indikator Wawancara	Ringkasan Hasil
1	Pengetahuan awal tentang pupuk organik	Sebagian besar peserta belum memahami pupuk organik secara mendalam sebelum pelatihan. Peserta umumnya hanya mengenal kompos secara umum dan belum mengetahui perbedaan antara POC, bokashi, dan jenis pupuk organik lainnya.
2	Pemahaman terhadap materi pelatihan	Mayoritas peserta menilai materi mudah dipahami. Penjelasan mengenai fungsi pupuk organik, tahapan fermentasi, dan manfaat bagi tanah dianggap jelas dan membantu.
3	Kemampuan mengikuti demonstrasi	Peserta pada umumnya dapat mengikuti langkah-langkah pembuatan POC dan bokashi dengan baik, meskipun beberapa masih mengalami kesulitan dalam menentukan takaran bahan bokashi yang tepat.
4	Ketersediaan bahan dan alat	Bahan utama seperti sayuran busuk, dedak, kotoran ternak, air beras, dan air ikan relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Namun, EM4 kadang sulit ditemukan di toko setempat.
5	Kendala atau hambatan	Kendala utama meliputi keterbatasan EM4, belum terbiasanya peserta menentukan takaran bahan, kurangnya tempat penyimpanan fermentasi, dan ketidakpastian waktu fermentasi bagi peserta pemula.
6	Sikap dan motivasi peserta	Peserta menunjukkan motivasi yang tinggi untuk terus membuat pupuk organik karena dinilai murah, mudah dibuat, dan memberikan hasil nyata pada tanaman. Beberapa peserta bahkan berencana membentuk kelompok produksi pupuk organik skala kecil.
7	Saran untuk pelatihan lanjutan	Peserta mengusulkan agar pelatihan dilakukan lebih sering, berdurasi lebih lama, disertai pendampingan lanjutan, bantuan alat sederhana, dan tambahan materi seperti pembuatan pestisida organik.

### Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan POC dan bokashi berkontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta, terutama tentang perbedaan pupuk organik dan pupuk kimia, proses fermentasi, serta jenis bahan organik yang dapat dimanfaatkan. Temuan ini penting karena pengetahuan awal peserta masih terbatas dan sebagian besar belum memahami secara mendalam bentuk serta fungsi pupuk organik sebelum pelatihan dilaksanakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang membantu masyarakat mengenali potensi sumber daya lokal di sekitarnya. Hasil ini sejalan dengan Kansanga et al. (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan partisipatif berbasis pertukaran pengetahuan antarpelaku dapat meningkatkan adopsi praktik pengelolaan lahan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan telah memenuhi fungsi edukatif sekaligus membangun fondasi perubahan perilaku masyarakat ke arah pertanian yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Selain peningkatan pengetahuan, pengabdian ini juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam membuat POC dan bokashi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta mengikuti tahapan pencampuran bahan, fermentasi, hingga mengenali ciri pupuk yang baik dan matang. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung merupakan pendekatan yang tepat untuk kegiatan pengabdian berbasis keterampilan, karena peserta dapat belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya penjelasan teoritis. Temuan ini selaras dengan Syamsia et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan pupuk organik yang dilaksanakan melalui tahapan penyuluhan, praktik, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani dalam mengolah limbah pertanian menjadi pupuk yang dapat dimanfaatkan sendiri. Dengan kata lain, efektivitas kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh metode pelatihan yang aplikatif dan mudah dipraktikkan oleh masyarakat.

Pembahasan hasil juga menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong masyarakat memanfaatkan limbah organik rumah tangga dan limbah peternakan secara lebih produktif. Sebelumnya, sebagian bahan organik belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan ada kecenderungan dibuang atau dibakar, tetapi setelah pelatihan bahan-bahan tersebut mulai diolah menjadi POC dan bokashi. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran pola pikir dari limbah sebagai sisa yang tidak berguna menjadi bahan baku yang bernilai untuk mendukung pertanian pekarangan. Temuan ini sejalan dengan Mulyana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan dan penggunaan pupuk organik cair dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal sekaligus mengurangi ketergantungan pada input pertanian kimia. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek budidaya tanaman, tetapi juga pada pengelolaan limbah organik yang lebih ramah lingkungan di tingkat rumah tangga.

Dampak penggunaan POC dan bokashi pada tanaman pekarangan dalam pengabdian ini tampak pada pertumbuhan tanaman yang lebih baik, tanah yang lebih gembur, serta berkurangnya penggunaan pupuk kimia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pupuk organik yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat dari sisi ekonomi, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap kualitas media tanam dan produktivitas tanaman. Secara ilmiah, hasil ini dapat dipahami karena bokashi dan pupuk organik mampu memperbaiki ketersediaan hara, aktivitas mikroorganisme, dan kondisi fisik tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman. Temuan ini sejalan dengan Pagliaccia et al. (2024) yang melaporkan bahwa penggunaan bokashi berkontribusi pada peningkatan kesehatan tanah, ketersediaan nutrisi, laju perkecambahan, dan pertumbuhan tanaman, serta berpotensi mengurangi ketergantungan pada pupuk sintetis. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pemanfaatan pupuk organik merupakan salah satu strategi penting untuk membangun sistem pertanian pekarangan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Pada sisi lain, hasil wawancara memperlihatkan bahwa peserta memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan praktik pembuatan pupuk organik, meskipun masih terdapat kendala seperti ketersediaan EM4, keterbatasan tempat fermentasi, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak cukup diukur dari pelatihan satu kali, tetapi juga dari peluang keberlanjutan praktik setelah kegiatan selesai. Dalam konteks pemanfaatan lahan pekarangan, kesinambungan program sangat menentukan apakah perubahan perilaku masyarakat dapat bertahan dalam jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan Zahra et al. (2026) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pekarangan sangat dipengaruhi oleh aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, sehingga diperlukan penguatan tindak lanjut agar manfaat program tetap terjaga. Oleh karena itu, pengabdian ini dapat dikatakan berhasil sebagai tahap awal pemberdayaan masyarakat, tetapi akan lebih optimal bila diikuti pendampingan lanjutan, penyediaan sarana sederhana, dan pengembangan materi tambahan seperti pestisida organik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) dan bokashi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan bahan organik

lokal untuk mendukung produktivitas lahan pekarangan. Pelatihan yang dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis praktik terbukti membantu peserta memahami proses pembuatan pupuk organik, mengaplikasikannya pada tanaman pekarangan, serta mulai mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Selain berdampak pada peningkatan pertumbuhan tanaman dan perbaikan kondisi tanah, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola limbah organik rumah tangga dan pertanian secara lebih produktif dan ramah lingkungan. Dengan demikian, pelatihan pembuatan POC dan bokashi dapat menjadi langkah strategis dalam membangun pertanian pekarangan yang lebih mandiri, hemat biaya, produktif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, I., Subagya, G. O., & Cintami, I. (2025). Training on processing natural materials into environmentally friendly organic fertilizer for farmer self-reliance. *Journal of Education and Community Service*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.35706/jecs.v1i1.13108>
- Dosso, F., Gouroubera, M. W., Idrissou, L., & Moumouni-Mousa, I. (2024). The combination of extension approaches strengthens farmers' innovativeness in sustainable land management. *Environment, Development and Sustainability*, 26(4), 10043–10062. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03134-y>
- Efendi, B., Haryono, Mariay, I. F., Andriyani, L. Y., & Sarungallo, A. S. (2024). Effect of dosage of bokashi organic fertilizer on agronomic growth and productivity of rice plants (*Oryza sativa*). *West Science Agro*, 2(4), 178–183. <https://doi.org/10.58812/wsa.v2i04.1451>
- Gwacela, M., Ngidi, M. S. C., Hlatshwayo, S. I., & Ojo, T. O. (2024). Analysis of the contribution of home gardens to household food security in Limpopo Province, South Africa. *Sustainability*, 16(6), Article 2525. <https://doi.org/10.3390/su16062525>
- Haryanta, D., & Widya, S. A. (2024). Liquid organic fertilizer (LOF) as a waste processing strategy to support increasing crop production: A review. *Journal of Applied Plant Technology*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.30742/65vpgp22>
- Iswanto, D., & Syamsidar, S. (2026). Pemberdayaan petani melalui pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran ayam dengan pendekatan partisipatif di Desa Selebung, Batu Kliang. *BARAKTI: Journal of Community Service*, 4(2), 94–102. <https://doi.org/10.62394/barakati.v4i2.182>
- Kansanga, M. M., Bezner Kerr, R., Lupafya, E., Dakishoni, L., & Luginaah, I. (2021). Does participatory farmer-to-farmer training improve the adoption of sustainable land management practices? *Land Use Policy*, 108, Article 105477. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105477>
- Korpelainen, H. (2023). The role of home gardens in promoting biodiversity and food security. *Plants*, 12(13), Article 2473. <https://doi.org/10.3390/plants12132473>
- Li, X., Xue, W., & Huo, X. (2023). Fertilizer application training programs, the adoption of formula fertilization techniques and agricultural productivity: Evidence from 691 apple growers in China. *Natural Resources Forum*, 47(2), 298–316. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12282>
- Mulyana, E., Saputra, A., & Mardhotillah, R. (2025). Training on the production and use of organic liquid fertilizer for the community in Suka Merindu Village to support environmentally friendly agriculture. *Unram Journal of Community Service*, 6(4), 1070–1075. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i4.1405>
- Pagliaccia, D., Ortiz, M., Rodriguez, M. V., Abbott, S., De Francesco, A., Amador, M., Lavagi, V., Maki, B., Hopkins, F., Kaplan, J., Ying, S., & Vidalakis, G. (2024). Enhancing soil health and nutrient availability for Carrizo citrange (*X Citroncirus* sp.) through bokashi and biochar amendments: An exploration into indoor sustainable soil ecosystem

- management. *Scientia Horticulturae*, 326, Article 112661. <https://doi.org/10.1016/j.scienta.2023.112661>
- Rosita, R., Arsita, R. V., Tsamara, V. Q., Triharyanti, F., Putra, S., Aryanto, D. A., & Putra, C. A. (2024). Pendampingan pembuatan pupuk bokashi pada kelompok tani di Desa Talang Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1061–1068. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3812>
- Saediman, H., Gafaruddin, A., Hidrawati, H., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., Sarinah, S., & Taridala, S. A. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 795–809. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.75>
- Shrestha, S., Maraseni, T., & Apan, A. (2025). Enhancing food security through home gardening: A case study in Phoukhou District, Lao PDR. *Agriculture*, 15(7), Article 716. <https://doi.org/10.3390/agriculture15070716>
- Syamsia, S., Syarif, A., & Rohana, R. (2023). Pelatihan pembuatan pupuk organik pada kelompok tani hutan (KTH) Lamperangan Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 201–208. <https://doi.org/10.20956/jdp.v8i2.23240>
- Utami, S. S., & Azizah, I. (2026). Empowerment of women farmers groups through extension of Jakaba production as liquid organic fertilizer in Plembutan Village. *Journal of Rural and Development*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.20961/jr&d.v14i1.115122>
- Wijayanti, D., Hikmatyar, M., Rahwana, K. A., Fadillah, M. G., Kasyfurrahman, M. A., Nugraha, E. F., & Sacadiraksa, W. (2025). Optimizing the value of goat manure as organic fertilizer through anaerobic processing and enhanced e-commerce marketing. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 11(1), 24–29. <https://doi.org/10.22146/jpkm.101600>
- Zahra, W. G. A., Riana, F. D., & Sujarwo. (2026). Sustainability of home garden program in Batu City. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 31(2), 340–345. <https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.340>